

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Broiler merupakan ternak penghasil daging yang sangat potensial dalam memenuhi kebutuhan daging ayam masyarakat karena pertumbuhannya relatif lebih cepat yaitu 4 – 5 minggu dapat dipanen. Hal inilah yang mendorong banyak peternak untuk menekuni usaha ayam *broiler*. Daging *broiler* sampai saat ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar sebagai penyedia protein hewani. Populasi *broiler* di Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data statistik populasi ayam *broiler* di Jawa Timur dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 adalah 43.066.361 ekor, 179.830.682 ekor, 194.064.874 ekor, dan 200.859.528 ekor (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2013)

Perkembangan usaha ternak *broiler* perlu ditunjang dengan penyediaan pakan yang cukup secara kualitas maupun kuantitas agar diperoleh performa yang optimal. Pakan merupakan komponen biaya terbesar dari biaya produksi. Menurut Rasyaf (2003) biaya yang dikeluarkan untuk ransum mencapai 60 – 70% dari biaya produksi. Peningkatan efisiensi pakan merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh melalui pemberian *feed additive* atau imbuhan pakan. *Feed additive* adalah bahan yang tidak termasuk zat makanan yang ditambahkan dengan jumlah sedikit dan bertujuan untuk memacu pertumbuhan dan meningkatkan populasi mikroba yang menguntungkan yang ada di dalam saluran pencernaan ayam.

Selain biaya pakan yang mahal ayam *broiler* juga relatif lebih peka terhadap infeksi penyakit diantaranya *chronic respiratory disease*, *newcastle disease*, *snout* serta penyakit lainnya yang menyebabkan kematian tinggi (mortalitas). Upaya untuk memperbaiki mortalitas dengan menggunakan antibiotik dan vaksin. Memakai antibiotik dalam bidang peternakan faktor keamanan harus dipertimbangkan, diantaranya adalah keamanan produk peternakan dari residu antibiotik yang digunakan. Kesadaran akan bahaya residu antibiotik dalam produk peternakan masih kurang mendapatkan perhatian karena pengaruhnya memang tidak terlihat secara langsung.

Bawang putih merupakan tanaman obat yang membentuk umbi lapis. Karyadi (1997) bawang putih serta daunnya mengandung senyawa fitokimia yaitu suatu zat kimia alami yang terdapat dalam tumbuhan yang mempunyai kegunaan luar biasa jenis fitokimia yang dikandung oleh tanaman bawang putih adalah *alisin* yang mempunyai fungsi sebagai antimikroba. Diperjelas dengan pernyataan Santosa dalam Zulbardi (2007) bawang putih disamping sebagai penyedap masakan, kandungan *allisin* dan *alliin* dalam bawang putih berfungsi sebagai anti bakteri (antibiotika) sehingga serangan penyakit dapat dicegah. Lebih lanjut dengan pernyataan Bintang dan Jarmani (2006) penggunaan bawang putih dalam pakan *broiler* nyata meningkatkan konsumsi pakan, pertambahan bobot hidup dan menurunkan kolesterol darah *broiler*. Kegiatan ini mengaplikasikan bawang putih pada ransum sebanyak 2,5%.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana performa yang dihasilkan dengan penambahan tepung bawang putih ke dalam ransum pada ayam pedaging?
2. Apakah aplikasi tepung bawang putih mampu meningkatkan keuntungan?

1.3 Tujuan

Tujuan kegiatan Proyek Usaha Mandiri (PUM) yaitu:

1. Mengaplikasikan tepung bawang putih dalam usaha ayam pedaging dalam kaitanya dengan performa.
2. Menganalisis kelayakan usaha ayam pedaging dengan penambahan tepung bawang putih ke dalam ransum.

1.4 Manfaat

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak tentang penambahan tepung bawang putih ke dalam ransum sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan performa serta mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik.